Jurnal Akuntansi Manajemen Madani **ISSN 2580-2631**
Vol. 1, No. 1, Juni 2017

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009 - 2013

Muyassaroh
Bambang Saputra

STIE Madani Balikpapan

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the profit distribution management over depositor's fund in shari'ah banks in Indonesia. Independent variables used in this study are capital adequacy, effectivity of depositors' funding, financing risk, growth of gross domestic product, proportion of non investing financing, proportion of depositors' funding,elimination of productive asset deletion,bank age, efficient ratio and BI rate. The dependent variable used in this study is Profit Distribution Management. This research use simple regression analysis. Data collected by purposive sampling method. Number of samples in this research is 3 banks, i.e. PT.Bank Mega Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri and PT. Bank BRI Syariah with period quarter I 2009 III quarter 2013. The results indicate that bank age have positive effect on the Profit Distribution Management. Capital adequacy, efficient ratio, financing risk have negative effect on Profit Distribution Management, while effectivity of depositors' funding , growth of gross domestic product , proportion of non investing financing, proportion of depositors' funding,elimination of productive asset deletion and BI rate don't have effect on PDM.

Keywords : profit, distribution management, depositor, depositors' funding, shariah bank .

PENDAHULUAN

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola, sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal* atau penyandang dana. Antara keduanya diadakan akad mudharabah yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.

Pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya dinamakan *profit distribution*. *Profit distribution*

diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Pihak manajemen bank syariah harus memperhatikan betul tingkat *profit distribution* melalui pengelolaannya (*profit distribution management*). *Profit Distribution Management* dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya (Mulyo, G.P., 2012).

Sistem bagi hasil membuat besar kecilnya keuntungan yang diterima nasabah deposan (penabung / *shahibul maal*) mengikuti besar kecilnya keuntungan bank syariah. Penyaluran dana deposan yang terkumpul akan ditempatkan oleh bank syariah ke sektor-sektor usaha produktif (pembiayaan) yang menghasilkan *profit* (Mulyo, G.P., 2012). Hasil usaha semakin tinggi maka semakin besar pula keuntungan yang dibagikan bank kepada deposannya. Namun jika keuntungannya kecil otomatis semakin kecil pula keuntungan yang dibagikan bank kepada deposannya.

Sangatlah penting bagi bank syariah untuk menjaga kualitas tingkat *profit distribution* karena deposan akan selalu memperhatikan dan memperhitungkan tingkat bagi hasil yang diperoleh dalam investasi pada bank syariah, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Haron, S. dan Ahmad, N.H. (1998) yang menemukan bahwa motivasi mencari untung adalah faktor utama yang mendorong nasabah untuk menabung di bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Husnelly (2003) menegaskan faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat menginvestasikan dananya di bank syariah adalah faktor *return* bagi hasil. Logikanya jika tingkat bagi hasil terlalu rendah daripada bank lain terutama dengan suku bunga bank konvensional, maka tingkat kepuasan deposan akan menurun dan kemungkinan besar deposan akan memindahkan dananya pada bank konvensional (*displacement fund*).

Penelitian mengenai *profit distribution* telah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penelitian yang dilakukan Sundararajan (2005) (dalam Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch, 2012) menemukan bahwa bank syariah (dalam sampel penelitian) melakukan *profit distribution management* yang mengacu pada suku bunga dan memiliki fleksibilitas secara implisit dalam pengelolaan *profit distribution management* dengan cara mengubah *management fee* (biaya manajemen). Sundararajan (2005) (dalam Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch, 2012) menyatakan bahwa bank syariah melakukan *profit distribution management* berdasarkan hubungan yang kuat antara suku bunga pasar dan distribusi bagi hasil deposannya dalam sampel penelitiannya. Hal tersebut Sundararajan (2005) (dalam Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch, 2012) perkuat dengan ditemukannya hubungan tidak signifikan antara *asset returns* dan distribusi bagi hasil deposannya dalam penelitiannya. Penelitian di Indonesia seperti Vustany, R.O. (2006), Azmy, M.S. (2009) dan Aisiyah, S. (2010) memiliki hasil yang tidak berbeda, yaitu suku bunga berpengaruh positif terhadap bagi hasil (*profit distribution*). Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012) menggunakan *profit distribution management* sebagai variabel dependen, kemudian faktor eksternal dan internal bank sebagai variabel independen dalam penelitiannya, meliputi *religiousity, familiarity with islamic banking, financial development, concentration market, Growth Gross*

Domestic Product (GGDP), *Loan Asset to Total Asset* (LA/TA), *Deposit, Reserve,* dan *Bank-Age*. Farook dkk. (2012) menemukan bahwa bank syariah di beberapa negara (sampel penelitian) khususnya di Indonesia, memiliki rata-rata *profit distribution management* yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulanan dari periode triwulan I 2009 hingga periode triwulan III 2013. Digunakannya laporan keuangan triwulanan karena kurangnya jumlah sampel bank syariah yang bisa didapatkan. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh variabel independen dari penelitian Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012), namun hanya menggunakan variabel GGDP (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto/PPDB), *Loan Asset to Total Asset* (Proporsi Pembiayaan Non Investasi), *depositor funding reliance* (Proporsi Dana Pihak Ketiga), *discretionary reserves* (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan *the age of islamic bank* (umur bank). Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan data yang harus disesuaikan dengan periode triwulanan. Sebagai tambahan untuk variabel independen, dalam penelitian ini akan digunakan variabel rasio keuangan yang dinilai berpengaruh terhadap *profit distribution* dari penelitian-penelitian dalam negeri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat meningkatkan *profit distribution management* bank syariah di Indonesia periode 2009-2013. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul adalah: apa pengaruh kecukupan modal terhadap *profit distribution managemen?* apa pengaruh efektivitas dana pihak ketiga terhadap *profit distribution managemen?,* apa pengaruh risiko pembiayaan terhadap *profit distribution management?* apa pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *profit distribution management?* apa pengaruh proporsi pembiayaan non investasi terhadap *profit distribution management?* apa pengaruh proporsi dana pihak ketiga terhadap *profit distribution managemen?* apa pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap *profit distribution managemen?* apa pengaruh umur bank terhadap *profit distribution management?*apa pengaruh rasio efisiensi terhadap *profit distribution management?* apa pengaruh suku bunga terhadap *profit distribution management?*

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) dapat menjadi pertimbangan bagi perbankan syariah untuk meningkatkan kinerjanya, (2) dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang memperngaruhi *profit distribution management* pada bank syariah.

KERANGKA TEORI

Profit Distribution Management (PDM)

Profit distribution adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. *Profit distribution* diatur berdasarkan produk yang menjadi pilihan deposan terhadap bank, serta persetujuan nisbahnya. Pihak manajemen bank syariah harus memperhatikan betul

tingkat *profit distribution* melalui pengelolaannya (*profit distribution management*). *Profit Distribution Management* dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya (Mulyo, G.P., 2012).

Pembayaran imbalan bank syariah kepada deposan (pemilik dana) dalam bentuk bagi hasil besarnya sangat bergantung dari pendapatan yang diperoleh oleh bank sebagai *mudharib* atas pengelolaan dana *mudharabah*. Apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang besar maka distribusi hasil usaha didasarkan pada jumlah yang besar, dan sebaliknya apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang sangat kecil maka distribusi hasil usaha didasarkan pada jumlah yang kecil.

Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap *Profit Distribution Management*

Kecukupan Modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset-aset produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Kecukupan modal diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aset yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Namun sebaliknya, semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. CAR yang tinggi membuat bank mampu meredam risiko-risiko yang muncul. Sehingga manajer bank lebih berani melakukan *profit distribution management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga dikarenakan bank sedang dalam kondisi yang aman. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, bank syariah akan meningkatkan *profit distribution management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga untuk memuaskan/me*manage* deposannya.

H_1 : Kecukupan modal (CAR) berpengaruh sugnifikan dan positif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Efektivitas Dana Pihak Ketiga Terhadap *Profit Distribution Management*

Efektivitas dana pihak ketiga (EDPK) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang bersumber dari dana deposan. Efektivitas dana pihak ketiga (EDPK) dapat diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Tingkat bagi hasil (*profit distribution*) yang akan diterima deposan akan sangat bergantung pada jumlah dana yang disalurkan

(tercermin dalam FDR), karena makin produktif dana yang dititipkan disalurkan dalam pembiayaan maka ada kemungkinan bagi hasil yang diterima lebih besar. Hasil penelitian Mawardi, N. (2005) mengatakan bahwa tingkat FDR mempunyai korelasi positif yang cukup kuat terhadap *return* bagi hasil. Menurut penelitian Vustany, R.O. (2006), tingkat FDR bepengaruh positif terhadap pemberian bagi hasil nasabah.

Dalam penelitian Aisiyah, S. (2010), variabel FDR dalam penelitiannya berpengaruh positif terhadap bagi hasil Mempertahankan likuiditas yang tinggi akan memperlancar *customer relationship* tetapi tingkat bagi hasil akan menurun karena banyaknya dana yang menganggur. Di lain pihak likuiditas yang rendah menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas suatu bank. Karena itu apabila efektivitas dana pihak ketiga (EDPK) yang diukur dengan rasio FDR semakin tinggi, maka bagi hasil akan semakin tinggi juga.

H_2 : Efektivitas Dana Pihak Ketiga (FDR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Resiko Pembiayaan Terhadap *Profit Distribution Management*

Tingkat bagi hasil (*profit distribution*) yang akan diterima nasabah akan sangat bergantung pada jumlah dana yang disalurkan dan seberapa baik kualitas pembiayaan yang diberikan bank, karena hal ini akan mempengaruhi perolehan laba dari penggunaan dana nasabah, hal ini bisa diindikasikan melalui tingkat resiko pembiayaan (RP) yang diukur dengan rasio NPF. Semakin baik kualitas pembiayaan yang disalurkan bank, makin kecil tingkat NPF. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan tingkat NPF-nya. Bila NPF bank cukup tinggi maka kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan menjadi menurun dan akibatnya bagi hasil yang diberikan menjadi lebih kecil (Mawardi, N.,2005).

Hasil penelitian Mawardi, N. (2005) mengatakan bahwa NPF memiliki memiliki korelasi negatif terhadap *return* bagi hasil. Karena itu apabila resiko pembiayaan (RP) yang diukur dengan rasio NPF semakin kecil, maka bagi hasil semakin tinggi.

H_3 : Risiko Pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) Terhadap *Profit Distribution Management*

Kondisi perekonomian dapat tercermin melalui PPDB. Kondisi perekonomian yang baik menandakan kegiatan produksi dalam negeri sehat dan dicerminkan oleh pertumbuhan PDB di setiap waktu. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh

pendapatan yang lebih besar. Pendapatan yang lebih besar ini akan berdampak bagi baik terhadap kondisi keuangan bank. Ketika terjadi hal yang sebaliknya yaitu kondisi perekonomian negara yang buruk seperti resesi, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan dalam pertumbuhan bisnis.

Ketika resesi pertumbuhan PDB tidak akan terjadi, namun penurunan PDB yang akan terjadi. Dalam resesi terdapat kemungkinan bahwa individu maupun pebisnis akan kesulitan atau bahkan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar hutang kepada bank (Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch, 2012). Akibatnya, aset yang didanai oleh deposan (*Investment Account Holder*/IAH) akan memiliki kinerja yang memburuk.

H_4 : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB) tidak berpengaruh terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI) Terhadap *Profit Distribution Management*

Variabel PPNI menggambarkan Proporsi Pembiayaan Non Investasi bank syariah. Pembiayaan Non Investasi (PPNI) bank syariah mengacu pada pembiayaan dengan tingkat tetap (piutang). Pembiayaan Non Investasi adalah seperti Murabahah, Salam, Istishna' dan Ijarah. Biasanya instrument tersebut berada dalam jangka waktu 3 bulan hingga 8 tahun. Pembiayaan jenis ini menggunakan tingkat harga dan keuntungan yang disepakati di awal kontrak.

Selama kontrak ini berjalan dan pembayaran diangsur, waktu semakin berjalan. Saat berjalannya waktu, terdapat kemungkinan terjadi perubahan tingkat suku bunga. Sehingga bank syariah berhadapan dengan *fund gap* antara *asset returns* yang sudah ditetapkan di awal kontrak dengan dana deposan yang digunakan untuk proses pembiayaan non investasi tersebut.

Deposan sebagai pemilik dana yang tergolong dalam *floating segment* akan sangat sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga, mereka berharap mendapat *return* yang tidak kalah menariknya dari bank lain. Kenyataannya dana mereka digunakan oleh bank untuk pembiayaan non investasi yang tergolong menggunakan tingkat harga dan keutungan yang tetap yang telah disepakati di awal kontrak. Hal ini dinamakan *profit rate risk.* Oleh karena itu besarnya PPNI ini akan menentukan tingkat dimana bank syariah melakukan PDM untuk *return mismatch* dalam keadaan pasar dimana terdapat perubahan suku bunga (Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat rasio, dimana angka proporsi pembiayaan non investasi semakin tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat PDM.

H_5 : Pengaruh Proporsi Pembiayaan Non Investasi (LATA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) Terhadap *Profit Distribution Management*

Proporsi dana pihak ketiga (PDPK) merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar kebergantungan bank terhadap dana deposan. Dana merupakan masalah utama bagi bank sebagai lembaga keuangan, karena dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Jika dana tidak cukup, bank tidak mampu melakukan fungsinya dengan maksimal atau bahkan menjadi tidak berfungsi sama sekali.

PDPK merupakan proksi yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga. Dana merupakan masalah utama bagi bank sebagai lembaga keuangan, karena dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Mulyo, G.P., 2012). Jika dana tidak cukup, bank tidak mampu melakukan fungsinya dengan maksimal atau bahkan menjadi tidak berfungsi sama sekali. PDPK merupakan proksi yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga.

H_6 : Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Terhadap *Profit Distribution Management*

Bank Indonesia melalui PBI No 5/9/2003 tentang PPAP bagi bank syariah menetapkan bahwa bank syariah wajib membentuk PPAP untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana. Walaupun besarnya penyisihan dalam batasan persentase tertentu ditentukan oleh Bank Indonesia, namun pihak manajemen bank masih diberikan keleluasaan untuk menentukan kualitas aset berdasarkan ketentuan yang diatur dalam PBI tersebut serta membentuk cadangan PPAP melebihi cadangan yang wajib dibentuk. Sehingga seringkali PPAP dijadikan objek oleh manajer dalam melakukan manajemen laba. Konsekuensinya, PPAP ini mendorong bank untuk lebih berani dalam mengambil risiko dalam melakukan pembiayaan karena tahu bahwa *profit distribution* ke nasabah terlindungi.

H_7 : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Umur Bank Terhadap *Profit Distribution Management*

Menurut Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012) dalam konteks bank, bank yang baru berdiri sama dengan perusahaan yang baru berdiri. Bank yang

baru berdiri tersebut memiliki kekurangan informasi mengenai kondisi bank itu sendiri. Bank yang baru berdiri harus mampu melakukan tindakan yang membangun kepercayaan bagi para *stakeholder*nya. Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012) berpendapat bahwa susah bagi perusahaan untuk memulai operasi usahanya terutama mendapatkan laba di awal-awal tahun operasinya.

Bagi bank syariah ini merupakan hal yang buruk terutama karena penggunaan sistem bagi hasil. Susahnya mendapatkan laba akan membuat bagi hasil semakin kecil, hal ini akan mengakibatkan deposan menarik dananya dan memindahkannya pada bank yang memberikan *return* lebih baik (*displacement fund*). Bila dikaitkan dengan teori *stakeholder*, maka demi mengurangi risiko ini, bank syariah akan menjaga atau meningkatkan tingkat *profit distribution management* (PDM) untuk membangun kepercayaan atas deposannya.

H_8 : Umur Bank (UB) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Rasio Efektivitas Terhadap *Profit Distribution Management*

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka dari rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisiensian. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisisen biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil.

H_9 : Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Profit Distribution Management*

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya.

Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya,

ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet (Wibowo, E.S., 2012).

H_{10}: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *profit distribution management* (PDM).

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Profit Distribution Management (PDM)

Profit distribution management menggambarkan tingkat dimana bank melakukan kewajibannya dalam membagi keuntungan dari hasil usaha kepada deposan simpanan sebagai pemilik modal. Berdasarkan model penelitian Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012), penelitian ini menggunakan *asset spread* sebagai metode untuk menghitung *profit distribution management* yang mengacu pada suku bunga. *Asset spread* adalah *absolute spread* antara *Return On Asset* (ROA) dan *average Return On Investment Account Holder* (ROIAH) yang merupakan rata-rata *return* bagi hasil deposan. *Asset Spread* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Asset spread} = |(\text{ROA} - \textit{average}\ \text{ROIAH})|$$

Rata-rata ROIAH dapat dihitung dengan menggunakan "total pendapatan yang harus dibagi" dibagi dengan "saldo rata-rata instrument bagi hasil deposan" dari tabungan, giro dan deposito. Instrument bagi hasil deposan tersebut Kedua item tersebut dapat dilihat pada Laporan Distribusi Bagi Hasil.

$$A\textit{verage}\ \text{ROIAH} = \frac{\text{pendapatan yang harus dibagi saldo rata} - \text{rata}}{\text{instrumen bagi hasil deposan}}$$

Kecukupan Modal (CAR)

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR diperoleh dari modal bank dibagi dengan total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Capital Adequancy Ratio (CAR)} : \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR}\ \chi\ 100\%$$

Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK)

Efektivitas Dana Pihak Ketiga (EDPK) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. EDPK dapat diukur dengan rasio FDR. FDR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio yang ada pada laporan keuangan bank syariah. FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} : \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \text{ x } 100\ \%$$

Risiko Pembiayaan (RP)

Risiko Pembiayaan (RP) menunjukkan tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. RP dapat diukur dengan rasio NPF. NPF merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. NPF dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF: \frac{Total\ pembiayaan\ bermasalah}{Total\ Pembiayaan}\ x\ 100\%$$

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah

nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI)

Proporsi Pembiayaan Non Investasi (PPNI) dapat diukur dengan rasio LATA. LATA dapat dihitung dari persentase *loan asset* sebagai proporsi dari *total asset*. LATA dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Loan Asset to Total Asset (LATA)} = \frac{\textit{Loan Asset}}{\textit{Total Asset}}$$

Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK)

Dana pihak ketiga merupakan dana simpanan/investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad wadiah/mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. PDPK merupakan variabel yang menggambarkan seberapa proporsi dana pihak ketiga bank. PDPK dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDPK} = \frac{\textit{Dana Pihak Ketiga}}{\textit{Total Asset}}$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Kebijakan cadangan mengacu pada penyisihan kerugian. Bank syariah memiliki kecenderungan untuk membentuk penyisihan kerugian untuk menyerap kerugian di masa depan (Boulila dkk., 2010) (dalam Mulyo, G.P., 2012). Bank Indonesia melalui PBI No 5/9/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) bagi bank syariah mewajibkan bank syariah membuat PPAP. PPAP dibentuk sebesar (1) 5% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, (2) 15% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, (3) 50% dari aset produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan dan (4) 100% dari aset produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Umur Bank (UB)

Pengalaman dalam menjalankan usaha bagi bank akan mempengaruhi keberadaan bank dalam menghadapi persaingan. Farook, S., M.K.Hasan., dan G.Clinch (2012) memasukkan variabel ini menjadi variabel independen dalam penelitiannya. Cara mengukur variabel ini adalah dengan menghitung selisih dari bulan berdirinya bank hingga September 2013 sebagai periode akhir penelitian. Umur bank menggunakan satuan bulan.

$$UB = \textit{Bulan dalam Periode Penelitian} - \textit{Bulan berdirinya bank}$$

Rasio Efisiensi

Rasio BOPO adalah rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang bertujuan untuk mengukur efisiensi operasi bank. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Suku Bunga (SB)

Suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang (Laporan Bank Indonesia, 2012). Data yang diambil adalah tingkat suku bunga per 3 bulan dimulai dari triwulan I 2009 – triwulan III 2013 yang di publikasikan oleh Bank Indonesia dalam website resminya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah yang tergolong dalam Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2009 - 2013. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel dalam penelitian ini, dipilih dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah yang tergolong Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulan lengkap selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan terdapat dalam website resmi masing-masing bank syariah tersebut.
3. Bank syariah memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel - variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode tahun 2009 - 2013.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskiptif, regresi sederhana dan uji hipotesis.

Regresi linier sederhana adalah regresi linier dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua, yaitu satu variabel terikat, Y dan satu variabel bebas, X dan berpangkat satu. Bentuk persamaannya adalah :

$$Y = a + bX$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

VARIABEL	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
PDM	57	0,12	41,11	1,10	0,95
CAR	57	10,6	45,27	15,12	5,88
FDR	57	78,17	183,25	95,17	17,82
NPF	57	0,66	2,77	1,66	0,50
PPDB	57	450124,9	649493,2	541175,9	56436,7
LATA	57	0,52	1,05	0,77	0,15
PDPK	57	0,39	0,9	0,83	0,09
PPAP	57	38249	1594077	452209,4	499336,6
UB	57	6	169	86,33	47,89
BOPO	57	69,24	101,38	83,85	9,36
SB	57	5,75	7,75	6,42	0,56

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel *statistic descriptive* menunjukkan dari 57 buah sampel data PDM, nilai minimum sebesar 0,12 terdapat pada Bank BRIS triwulan dua tahun 2011 dan maksimum sebesar 41,11 pada Bank Mega Syariah triwulan dua dan tiga tahun 2012. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,10 dengan standar deviasi sebesar 0,95.

Dari 57 buah sampel CAR, nilai minimum sebesar 10,6 terdapat pada Bank Syariah Mandiri triwulan empat tahun 2010 dan maksimum sebesar 45,27 pada Bank BRIS triwulan pertama tahun 2009. Dengan perbedaan nilai minimum dan maksimum yang mencolok tersebut menunjukkan bahwa bank-bank syariah menerapkan struktur modalnya secara beragam. Ada yang memfokuskan pembiayaan dari hutang atau simpanan nasabah serta ada yang menggunakan modal sendiri. Nilai minimum variabel CAR sebesar 10,6% memenuhi persyaratan dari PBU No: 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Modal Minimum, bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Dari 57 buah sampel data FDR, nilai minimum sebesar 78,17 terdapat pada Bank Mega Syariah triwulan keempat tahun 2010 dan maksimum sebesar 183,25 pada Bank BRIS triwulan kedua tahun 2009. Dengan adanya perbedaan nilai minimum dan maksimum yang mencolok tersebut menunjukkan efektivitas dana pihak ketiga bank tidak sama.Standar deviasi 17,82. Dengan nilai rata-rata sebesar 95,17% menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah cukup baik artinya penyaluran kredit lebih besar daripada dana yang disimpan oleh nasabah. Sehingga dengan hal ini bank di satu sisi akan memperoleh bagi

hasil yang cukup besar dari debitur daripada bagi hasil yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank syariah. Namun tentunya ini juga mengandung resiko kredit yang cukup besar karena besarnya dana pembiayaan yang disalurkan.

Dari 57 buah sampel data NPF, nilai minimum sebesar 0,66 terdapat pada Bank Syariah Mandiri triwulan pertama tahun 2010 dan maksimum sebesar 2,77 pada Bank BRI Syariah triwulan dua tahun 2011. Nilai rata-rata 1,66 dengan standar deviasi 0,50. Dengan nilai rata-rata 1,66 menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah cukup baik artinya tingkat pembiayaan sangat relatif kecil jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan selain itu hal tersebut menunjukkan bank-bank syariah telah mematuhi Bank Indonesia yang telah menetapkan kriteria rasio NPF yang ideal dibawah 6% melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Dari 57 buah sampel data PPDB, nilai minimum sebesar 450124,19 terdapat pada Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah triwulan pertama tahun 2009 dan maksimum sebesar 649493,2 pada Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah triwulan empat tahun 2012. Standar deviasi 56436,7.

Dari 57 buah sampel data LATA, nilai minimum sebesar 0,52 terdapat pada Bank Syariah Mandiri triwulan empat tahun 2009 dan maksimum 1,05 pada Bank Mega Syariah triwulan tiga tahun 2012. Nilai rata-rata 0,77 dengan standar deviasi 0,15 artinya variabel LATA mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel LATA ini dapat dikatakan baik.

Dari 57 buah sampel data PDPK, nilai minimum sebesar 0,39 terdapat pada Bank BRIS triwulan pertama tahun 2009 dan maksimum 0,9 pada Bank Mega Syariah triwulan keempat tahun 2009. Nilai rata-rata -0,83 dengan standar deviasi 0,09 artinya variabel PDPK mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*).

Dari 57 buah sampel data PPAP, nilai minimum sebesar 38249 terdapat pada Bank Mega Syariah triwulan pertama tahun 2009 dan maksimum 1594077 Bank Syariah Mandiri triwulan tiga tahun 2013. Nilai rata-rata 452209,4 dengan standar deviasi 499336,6.

Dari 57 buah sampel data UB nilai minimum sebesar 6 terdapat pada Bank BRI Syariah triwulan pertama tahun 2009, maksimum 169 terdapat pada Bank Syariah Mandiri triwulan tiga tahun 2013. Nilai rata-rata 86,33 dengan standar deviasi 47,89.

Dari 57 buah sampel data BOPO, nilai minimum sebesar 69,24 terdapat pada Bank Syariah Mandiri triwulan pertama tahun 2013, maksimum 101,38 terdapat pada Bank BRI Syariah triwulan satu tahun 2011. Nilai rata-rata 83,85 dengan standar deviasi 9,36. Dari 57 buah sampel data SB, nilai minimum sebesar 5,75 terdapat pada Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI

Syariah selama tahun 2012 dari triwulan pertama sampai triwulan empat dan triwulan pertama tahun 2013, maksimum 7,75 terdapat pada Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah triwulan pertama tahun 2009. Nilai rata-rata 6,42 dengan standar deviasi 0,56 artinya variabel SB mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel SB ini dapat dikatakan baik.

Interpretasi Hasil

Tabel 2
Coefficients Variabel CAR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.612	1.026		2.546	.014
	x1_CAR	-.818	.383	-.277	-2.139	.037

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hasil uji t-test secara parsial variabel kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM), karena itu H_1 ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika kecukupan modal (CAR) meningkat maka aktivitas manajer untuk melakukan PDM akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena bila CAR melebihi 8% artinya terjadi pemborosan pada bank.

Tabel 3
Coefficients Variabel FDR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.485	3.289		.756	.453
	x2_FDR	-.453	.724	-.084	-.626	.534

Sumber: Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel efektivitas dana pihak ketiga (FDR) menunjukkan hasil tidak berpengaruh dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM), hasil penelitian ini bertentangan dengan hampir seluruh hasil penelitian terdahulu yang

menemukan bahwa FDR berpengaruh terhadap bagi hasil. Dengan demikian H_2 ditolak. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR (dalam bank syariah FDR) adalah sekitar 80%. Bila melihat nilai minimum FDR dalam penelitian ini menunjukkan angka 78,17% artinya bank dalam kondisi *iddle money* atau kelebihan likuiditas dan menyebabkan *opportunity lost* dalam memperoleh laba lebih besar. Di sisi lain bila dilihat dari nilai maksimum, didapat angka sebesar 183,25%. Artinya kemampuan likuiditas bank rendah.

Tabel 4
Coefficients Variabel NPF

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.838	.181		4.634	.000
	x3_NPF	-.891	.324	-.347	-2.747	.008

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_3 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan (NPF) maka tingkat *profit distribution management* (PDM) akan semakin kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena jika tingkat risiko pembiayaan (NPF) semakin tinggi, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah jumlah kredit bank bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat *profit distribution management* (PDM).

Tabel 5
Coefficients Variabel PPDB

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.028	14.065		-.500	.619
	x4_PPDB	.565	1.066	.071	.530	.598

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0

Variabel pertumbuhan produk domestik bruto (PPDB) tidak berpengaruh dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_4 diterima. Mulyo, G.P. (2012) mengemukakan hasil pengujiannya tidak berpengaruh dikarenakan Produk Domestik Bruto sebagai alat ukur pendapatan negara tidak dapat menjadi

refleksi atau cerminan keadaan keuangan secara sempurna pada tiap bank dalam suatu Negara.

Tabel 6
Coefficients Variabel LATA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.561	.185		3.032	.004
	x5_LATA	.465	.529	.118	.879	.383

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

LATA tidak berpengaruh terhadap *profit distribution management* (PDM) dapat disebabkan karena LATA adalah pembiayaan bank syariah yang mengacu pada pembiayaan dengan tingkat tetap sehingga hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan hasil yang didapat dari pembiayaan-pembiayaan investasi sehingga tidak mempengaruhi tingkat *profit distribution management* (PDM), sehingga H_5 diterima.

Tabel 7
Coefficients Variabel PDPK

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.382	.182		2.104	.040
	x6_PDPK	-.243	.754	-.043	-.323	.748

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel proporsi dana pihak ketiga (PDPK) tidak berpengaruh dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). Hal ini dapat disebabkan bila bank sangat bergantung terhadap dana pihak ketiga namun tidak efektif dalam mengelolanya. H_6 ditolak.

Tabel 8
Coefficients Variabel PPAP

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.578	1.136		-1.390	.170
	x7_PPAP	.162	.091	.233	1.775	.081

Sumber: Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_7 ditolak. Bank syariah dalam penelitian ini tidak melakukan manajemen laba hal tersebut dapat disebabkan karena bila bank syariah melakukan manajemen laba hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa apa yang akan terjadi esok hari adalah *ghaib* sehingga tidak seharusnya mengakui pendapatan (rezeki) sebelum nyata-nyata berbentuk aliran kas yang secara riil masuk ke bank. Sedangkan selama ini yang digunakan dalam manajemen laba adalah dasar akrual, sehingga PPAP tidak berpengaruh terhadap *profit distribution management* (PDM).

Tabel 9
Coefficients Variabel UB

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.443	.545		-2.646	.011
	x8_UB	.443	.127	.426	3.491	.001

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel umur bank (UB) berpengaruh signifikan positif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_8 ditolak. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa umur bank (UB) berpengaruh signifikan negatif tehadap *profit distribution management* (PDM), tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur bank maka dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan tingkat *profit distribution management* (PDM) yang dilakukan oleh manajer bank yang bersangkutan.

Tabel 10
Coefficients Variabel BOPO

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.758	3.049		7.792	.000
	x9_BOPO	-5.275	.689	-.718	-7.654	.000

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel rasio efisiensi (BOPO) berpengaruh dengan arah negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_9 diterima. Jika nilai BOPO menurun, artinya biaya operasional menurun dan di lain pihak pendapatan operasional tetap. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi. Apabila BOPO menurun maka pendapatan bank meningkat dan dapat meningkatkan tingkat *profit distribution management* (PDM) bank syariah.

Tabel 11
Coefficients Variabel SB

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.230	2.388		.934	.354
	x10_SB	-.971	1.285	-.101	-.755	.453

Sumber : Hasil olah SPSS versi 16.0.

Variabel suku bunga (SB) tidak berpengaruh dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). H_{10} ditolak. Suku bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil bank syariah dikarenakan suku bunga Bank Indonesia tidak dapat dijadikan acuan bagi bank-bank syariah. Hal ini dikarenakan suku bunga BI hanya dapat dijadikan acuan bagi bank-bank konvensional dan terdapat perbedaan sistem antara bank konvensional dengan bank syariah sehingga tidak mempengaruhi tingkat *profit distribution management* (PDM) bank syariah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan umur bank berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*, kecukupan modal, risiko pembiayaan, dan rasio efisiensi

berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*. Sedangkan efektivitas dana pihak ketiga, pertumbuhan produk domestik bruto, proporsi pembiayaan non investasi, proporsi dana pihak ketiga, penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Saran

Dalam penelitian ini beberapa variabel ditemukan berpengaruh secara positif dan negatif terhadap *profit distribution management* (PDM). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin lama umur bank (UB) akan bepengaruh positif terhadap tingkat *profit distribution management* (PDM) bank tersebut. Sehingga bank-bank yang baru perlu memperoleh kepercayaan nasabahnya agar dapat memperoleh dan mempertahankan kepercayaan seperti yang diperoleh oleh bank-bank syariah yang telah lama berdiri. Sebaliknya, manajemen perlu menurunkan variabel kecukupan modal (CAR), risiko pembiayaan (NPF), dan rasio efisiensi (BOPO). Hal ini disebabkan karena dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel-variabel diatas berpengaruh negatif terhadap *profit distribution management* (PDM) bank syariah.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah tidak hanya menggunakan sampel Bank Syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah (BUS) saja, tetapi juga menggunakan sampel Bank Syariah yang termasuk Unit Usaha Syariah (UUS).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N.H. and Haron, S. 1998. "*The Existence of conventional banking Profitability Theories in the Islamic Banking System"*. ANALISIS.Volume 1&2.

Aisiyah, Sinta. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil Pada Bank Syariah Mandiri. *Skripsi.* Yogjakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Azmy, M. Showwam. 2009. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Skripsi.* Yogjakarta:UIN Sunan Kalijaga.

Farook, Sayd., M. Kabir Hasan, dan Gregory Clinch. 2012. *Profit Distribution Management By Islamic Banks: An Empirical Investigation. Elsevier.*

Husnelly. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dana Masyarakat Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada BSM). *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mawardi, Nasrah. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan *Return* Bagi Hasil Deposito *MudharabahMuthlaqah. Tesis.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Mulyo, Gagat Panggah. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Profit Distribution Management* Atas Simpanan Deposan Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2008 – 2011. *Skripsi.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Vustany, Rovi Octaviano. 2006. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Bagi Hasil Nasabah: Studi Kasus di Bank Muamalat Indonesia. *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Wibowo, Edhi Satriyo. 2012. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

_____.*Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/9/2003 Tentang Penyisihan Penghapusan Aset Produktif*

_____.*Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*